

BAB III

PRAKTIK KEWARISAN BEDA AGAMA di DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

A. Gambaran Umum Desa Balun

1. Sejarah Desa

Desa Balun merupakan salah satu desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Kata Balun sejatinya berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa balun sejak tahun 1600-an.

Menurut para ahli sejarah, Mbah Alun ini dikenal juga dengan nama lengkap Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih, yang konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku “Babat Sembar” adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan Tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di Desa Kuno bernama Candipari (kini menjadi desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Di sinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah.

Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqih, Tafsir, Syariat dan *Tasawuf*. Sehingga dirinya pun dikenal tegas, kesatria, cerdas, alim, arif, persuasif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain.

Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini Menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Dan makamnya sampai sekarang masih banyak di ziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, apalagi bila hari Jum'at kliwon banyak sekali rombongan-rombongan peziarah yang datang ke Desa Balun.

Pasca G-30S PKI tepatnya tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Para imigran yang sejatinya merupakan warga desa lain akhirnya juga masuk Desa Balun. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya. Maka untuk menjaga stabilitas keamanan pasca pemberantasan PKI dan menjalankan pemerintahan desa ditunjuklah seorang prajurit untuk menjadi pejabat sementara di Desa Balun. Prajurit tersebut bernama Pak Batih yang beragama Kristen. Dia merupakan warga penduduk asli Desa Balun yang kembali ke kampung halaman sehabis melaksanakan tugas di Irian Barat. Dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut, kemudian Pak Batih mengambil teman dan pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu kristen tidak melakukan dakwah dengan ancaman atau kekerasan.

Pada tahun yang sama yakni 1967 juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari desa sebelah yaitu Plosowayuh. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Agama hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di Desa Balun, Kristen dan

Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka, kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah gereja dan pura yang megah. Dan pada kisaran tahun 1968-1969 dari jumlah total 700 kepala keluarga yang ada 100 KK terdiri dari warga Kristen, 40 KK Hindu, dan sisanya adalah pemeluk agama Islam.

2. Demografi Desa

Desa Balun masuk pada wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Balun sekitar 621,103 ha terdiri dari pemukiman umum seluas 22,85 ha, sawah tambak seluas 491,433 ha dan ladang atau tegalan seluas 88, 65 ha. Batas wilayah desa balun adalah :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngujungrejo Kecamatan Turi, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gedongboyo Untung Kecamatan Turi, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Lamongan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tambakploso Kecamatan Turi.

Jarak tempuh Desa Balun ke ibu kota kecamatan adalah 6 km, sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 4 km. Di mana desa tersebut memiliki luas wilayah 621.103 Ha. Dengan setatus penggunaan

sebagai berikut: luas persawahan 530.603 Ha, luas tegal 52 Ha, luas pekarangan 36 Ha, dan laus lain-lain 2,5 Ha. Gambaran tentang letak desa Balun dapat dilihat dari jarak dengan pusat-pusat pemerintahan.

3. Keadaan Sosial

a. Kependudukan

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Balun adalah 4.703 jiwa yang terdiri dari 2.308 jiwa laki-laki dan 2.395 jiwa perempuan dengan 1.131 KK.

Dengan luas wilayah hunian 22.85 ha, maka kepadatan penduduk pada tahun 2010 mencapai 780 jiwa/ ha. Dari jumlah 1.131 KK, terdapat 518 KK pra sejahtera dan KK sejahtera I/II, 516 KK sejahtera III dan 97 KK sejahtera III plus. Jumlah keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I yang mencapai 488 KK atau sekitar 2.880 jiwa merupakan penduduk miskin yang mencapai 61,23 % dari penduduk Desa Balun. Usia produktif (15 tahun-55 tahun) sebesar 2.359 jiwa dan usia non produktif (15 tahun dan 55 tahun) sebesar 2.344 jiwa. Besarnya usia produktif merupakan potensi berharga bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Balun Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	164	172	336 jiwa	7,14%
2	5-9	172	178	350 jiwa	7,44%
3	10-14	155	168	323 jiwa	6,87%
4	15-19	176	170	346 jiwa	7,36%
5	20-24	149	159	308 jiwa	6,55%
6	25-29	137	148	285 jiwa	6,06%
7	30-34	141	145	286 jiwa	6,08%
8	35-39	133	144	277 jiwa	5,89%
9	40-44	134	147	281 jiwa	5,97%
10	45-49	134	130	264 jiwa	5,61%
11	50-54	127	135	312 jiwa	5,57%
12	55-58	99	98	197 jiwa	4,19%
13	58	587	601	1.183 jiwa	25,26%
Jumlah Total		2.308	2.395	4.703 jiwa	100,00%

Sumber : Data kependudukan Desa Balun 2010

b. Mata Pencaharian Warga

Sebagian besar penduduk Desa Balun bekerja pada sektor pertanian sebagai petani tambak. Selain petani lapangan kerja yang dominan bagi penduduk desa balun adalah wiraswasta dengan pasar-pasar tradisional sebagai akses usaha. Dalam skala kecil sebagian penduduk bekerja sebagai pegawai negeri sipil, anggota TNI dan Polri, serta usaha mandiri.

Daftar Tabel Mata Pencarian Penduduk

Tabel II

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	1.560	66,13 %
2	Wiraswasta/ peg. Swasta	480	20,35 %
3	PNS/ TNI-POLRI/Peg. Desa	122	5,17 %
4	Lain-lain/ pencari kerja	197	8,35 %
Jumlah Total		2.359	100,00 %

c. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian, budaya dan perilaku kemasyarakatan.

Secara umum tingkat pendidikan di Desa Balun rata-rata masih rendah, walaupun penduduk yang buta aksara sudah tidak ada namun masih banyak penduduk yang tidak tamat SD/MI, yakni mencapai 80 jiwa. Berbagai upaya dilakukan Pemerintah Desa Balun di antaranya Program Kejar Paket B yang telah berhasil meluluskan 24 orang. Peningkatan fasilitas pendidikan dengan pembangunan gedung baru, bantuan dana operasional dan pemberian tunjangan guru harus tetap diprioritaskan. (lihat Tabel : 3)

Tabel III

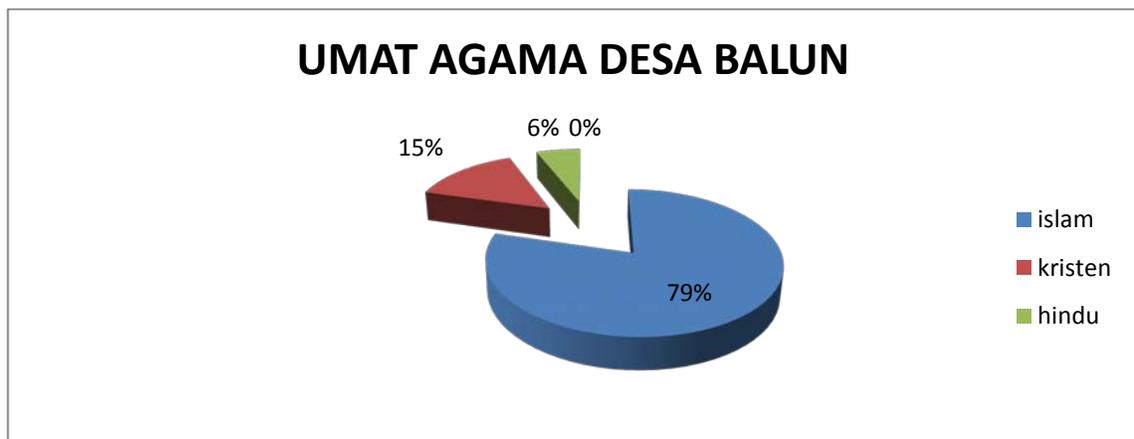
No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	-	0 %
2	Usia Pra-Sekolah	336	7,14 %
3	Tidak Tamat SD	80	1,7 %
4	Tamat Sekolah SD	1.417	30,13 %
5	Tamat Sekolah SMP	1.328	28,23 %
6	Tamat Sekolah SMA	1.420	30,2 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	122	2,6 %
Jumlah Total		4.703	100 %

Sumber : Data kependudukan Desa Balun 2010

Bila diukur dengan rata-rata tingkat kependidikan maka pendidikan masyarakat balun ini masih tergolong dalam pendidikan dengan kualitas yang rendah. Hal ini dipengaruhi karena terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah. Sarana pendidikan di Desa Balun baru tersedia di tingkat pendidikan dasar (SD/MI), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di ibukota kecamatan dan kabupaten.

d. Agama dan Budaya

Di Desa Balun terdapat 3 agama yang dianut oleh penduduk yaitu Islam berjumlah 3.807 jiwa, Kristen Protestan berjumlah 612 jiwa dan Hindu berjumlah 284 jiwa dengan 4 tempat ibadah yakni masjid 2 buah, gereja 1 buah dan pura 1 buah serta beberapa fasilitas ibadah yang lain seperti pondok pesantren dan mushola-mushola.



Kebudayaan yang ada mencakup perkumpulan seni tradisional dan modern yang tumbuh secara mandiri melalui kelompok-kelompok lingkungan, keagamaan, kepemudaan dan lain-lain. Satu keistimewaan aset budaya di desa Balun adalah adanya Makam Mbah Alun yang merupakan bagian dari aset budaya pemerintah Kabupaten Lamongan. Intensitas peziarah pada hari Jum'at Kliwon cukup tinggi sehingga dapat dikelola dan menghasilkan pendapatan asli desa.

Interaksi sosial yang demikian ini juga bisa melahirkan budaya-budaya yang khas, serta budaya asli juga dapat memengaruhi interaksi multi agama yang terjadi. Interaksi sosial yang demikian itu melahirkan interpretasi pada simbol-simbol budaya berbeda dengan daerah lain. Suatu misal pada saat datang kehajatan untuk menyumbang atau membantu para perempuan banyak yang memakai kerudung (bukan jilbab) dan bapak-bapak banyak yang memakai songkok atau kopyah, padahal agama mereka belum tentu Islam sebagaimana pada masyarakat yang lain. Hal ini berarti kerudung dan kopyah lebih berarti sebagai simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara ngaturi.

Budaya selamatan juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Balun. Biasanya selamatan menyambut bulan Romadhon dan selamatan sebelum hari raya umat Islam. Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan selamatan, hal ini lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial dari pada tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam. Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen. Bagi mereka memenuhi undangan adalah

sesuatu yang penting karena disitu terdapat kontrol sosial yang ketat. Bagi mereka yang tidak datang harus pamitan sebelum atau sesudahnya.

Dalam pesta hajatan terdiri dari dua hari, hari yang pertama adalah acara “ngaturi” dimana dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang bersangkutan dan seluruh keluarga yang ada. Dalam acara ini juga dihadiri oleh perangkat desa sebagai wakil dari pihak desa dan oleh tokoh agama yang sesuai dengan agama yang punya sebagai pembaca doa. Untuk hari kedua adalah maksud dari hajatan itu sendiri, bisa nikah, sunatan atau yang lainnya. Masyarakat yang datang pun dari ketiga agama tersebut. Perbedaan agama terjadi bukan hanya pada antar keluarga tetapi terjadi pula dalam keluarga itu sendiri, sehingga dalam setiap acara salah satu agama pasti melibatkan anggota keluarga yang berbeda agama. Baik bantuan berupa tenaga maupun biaya upacara keagamaan yang akan berlangsung. Misal, dalam acara tahlilan anak yang beragama Kristen ikut membantu orang tuanya dalam acara tahlilan tersebut. Bahkan dalam satu atap terdiri dari tiga agama pun sudah tidak heran lagi.

Kebiasaan lain dari masyarakat Balun ini adalah penyambutan bulan Agustus yang dimeriahkan dengan banyak acara yang biasanya atas inisiatif atau arahan pihak desa. Untuk Agustus acara yang diadakan dalam lingkup desa dan mencakup semua masyarakat adalah pentas seni

dan donor darah masal yang di pelopori oleh kalangan pemuda (karang taruna). Sebagai ciri khas masyarakat yang multi agama adalah seni yang dimainkan dalam pentas seni. Adanya kolaborasi dari tri-agama, dimana Islam dengan seni bermain terbang, kristen dengan band, dan hindu dengan gamelannya.

B. Praktik Kewarisan

Dari kemajemukan agama yang hidup dan dianut oleh masyarakat Desa Balun ini tentunya banyak efek sosial yang ditimbulkan. Interaksi sosial yang terbuka lebar di antara para pemeluk agama membuat masyarakat desa ini hidup dengan toleransi keagamaan yang tinggi. Termasuk dalam hal perkawinan dan pewarisan.

Toleransi beragama ini secara khusus begitu terlihat pada RT 5 RW 1 yang notabene penduduknya terdiri dari 50% beragama Kristen, 40% Islam, dan 10% Hindu. Di Rukun Tetangga ini pula beberapa keluarga hidup dalam kemajemukan. Terkadang kedua orang tuanya Islam, dan anak-anaknya ada yang beragama Kristen, Islam dan juga Hindu. Ada pula yang sebaliknya kedua orang tuanya Kristen, anak nya beragama Islam.

Dari penuturan Haji Badi (tokoh agama Islam) keragaman ini terjadi karena hubungan kekerabatan yang dipadu dengan pernikahan di antara

sesama pemeluk agama.⁷¹ Dari pernikahan itu pula tiga agama ini menyebar di kalangan masyarakat desa. Untuk orang tua yang mempunyai anak yang hendak menikah dan anak tersebut beragama Islam tetapi menantunya beragama berbeda maka orang tersebut harus masuk Islam terlebih dahulu.

Dianutnya tiga agama sebagai dasar keyakinan beragama masyarakat ini juga berdampak pada sistem kewarisannya. Di mana masyarakatnya lebih berkecenderungan membagi secara rata harta waris yang ditinggalkan oleh pewaris. Mereka melakukan praktik kewarisan ini lebih didasari pada aspek keadilan dan menghindari konflik di antara keluarga.

Bapak Rochim (Sekretaris Desa Balun) menyatakan bahwa masyarakat Desa Balun lebih menghindari konflik antar keluarga. Mereka berkecenderungan membagi harta dengan sama adil sama rata. Hanya dibedakan berdasarkan domisili waris. Bila anak berada satu rumah dengan pewaris maka dia akan mendapatkan harta yang berbeda dengan anak yang domisilinya berada di luar desa dan begitu pula dengan anak yang merawat orang tuanya hingga meninggal maka ia juga mendapatkan bagian lebih dari harta yang ditinggalkan. Harta ini bukan termasuk dalam harta warisan melainkan wujud imbalan pewaris terhadap anak tersebut yang telah merawatnya hingga meninggal. Bagi orang Islam yang memiliki keturunan yang berbeda agama dengan orang tuanya akan tetap mendapatkan harta

⁷¹ Haji Badi, *Wawancara*, Pukul 14.00, 08-11-2013.

bagiannya. Adat di desa ini memang menghendaki yang demikian untuk saling menjaga kepercayaan di antara warganya, untuk menjaga kerukunan di antara warganya meskipun berbeda agama.⁷²

Pembagian atau penerusan harta dengan sistem bagi rata ini bisa tercermin dari penerusan harta keluarga Samsuri. Samsuri dan istrinya Kamilah adalah pemeluk agama Islam. Samsuri meninggal dunia dengan meninggalkan enam orang anak. Dua perempuan (Santika, Lestianingsih) dan satu laki-laki (Lukki Firmansyah) beragama Islam. Dua laki-laki beragama Kristen (Yoan Septiadi, Setiawan Dwi Purnomo) dan satu perempuan (Yuliani Ningtias) beragama Hindu.

Warisan yang ditinggalkan Samsuri berwujud tanah pekarangan seluas 1.000 m² dan 1.500 m², rumah beserta sertifikat tanahnya, satu buah mobil Toyota Avanza tahun 2010, dan beberapa perabotan rumah yang juga dapat dibagi-bagi.

Dari beberapa harta tinggalan tersebut maka pembagiannya tidak berdasarkan anak tertua mendapat bagian lebih, atau karena dia beragama Islam maka bagiannya adalah 1:2. Namun kecenderungan pembagian harta tersebut dibagi secara merata dan adil kepada enam anak dan sang istri yang telah ditinggalkan tersebut.

⁷² Abdul Rochim, *Wawancara*, Pukul 10.05, 08-11-2013.

Tanah pekarangan dengan total 2.500 m² terletak dipinggiran kota Lamongan yang bila ditaksir dengan uang maka harganya mencapai 2 Milyar lebih dibagikan kepada empat anak yaitu Santika, Lukki Firmansyah, Yuliani Ningtias, Setiawan Dwi Purnomo. Yoan Septiadi yang sejatinya juga kebagian tanah tersebut, memilih mobil Toyota Avanza sebagai harta peninggalan yang dipilih. Dan Lestianingsih yang masih tinggal bersama kedua orang tuanya mendapatkan rumah beserta sertifikat tanahnya. Isi rumah juga diberikan kepadanya sebagai imbalan atas jasanya merawat sang ayah sebelum meninggal.⁷³

Cara pembagiannya pun dipimpin oleh Kamilah selaku ibu dari anak-anaknya tersebut. Semua dibagi dengan kesepakatan di antara para waris sehingga tidak timbul rasa iri dan berat sebelah. Hal ini dilakukan semata-mata karena ingin menjalankan prinsip keadilan dalam keluarga. Selain itu, pilihan hukum dengan menggunakan hukum adat ini dipilih untuk menghindari anggota keluarga yang tidak mendapatkan harta warisan sehingga semua anggota warganya mendapatkan harta waris secara penuh dengan pembagian yang merata dan adil bagi semua saudaranya.

Praktik seperti ini tidak hanya dilakukan oleh keluarga Samsuri saja. Dalam kasus waris hampir semua warga baik yang berbeda agama dan beragama sama dengan para ahli warisnya membagikan secara merata bagian

⁷³ Kamilah, *Wawancara*, 09 November 2013.

harta peninggalannya. Hanya saja, terdapat enam kepala keluarga beragama Islam yang telah meninggal Jamaluddin, Senen, Saepi, Sutarman, dan Siswono, dan anak keturunannya beragama berbeda dengan agama yang dianut oleh kedua orang tuanya. Dan mereka membagikan hartanya secara merata kepada anak-anak tersebut. Termasuk Bapak Samsuri di dalamnya.

Dari penuturan M Mardiyono selaku Modin di Desa Balun diketahui bahwa pembagian waris secara merata ini memang dilakukan oleh setiap warga. Baik yang beragama Islam, Kristen atau Hindu, semua melakukan pembagian waris secara merata. Bagian-bagiannya ditentukan berdasarkan kesepakatan. Bila mengikuti waris Islam bagi Kepala Keluarga yang beragama Islam yang di bagikan 1:2 maka akan termahjubkan bagian dari anak yang berbeda agama dengan pewaris. Untuk menghindari konflik keluarga maka pilihan adat lah yang diambil sebagai metode pembagian harta peninggalan tersebut.

Tak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh M Mardiyono, Drs> Sutrisno, Pendeta atau tokoh agama Kristen dan Mangku Ngarijo tokoh agama Hindu juga menuturkan hal senada. Bahwasanya pembagian waris beda agama ini dilakukan untuk menghindari konflik di antara keluarga dan

memberikan bagian atau hak mereka sebagai anak atas harta yang ditinggalkan oleh pewaris.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dilakukan di beberapa tempat terpisah, wawancara dengan Mangku Ngarijo dilakukan di Pure yang terletak di Desa Balun, 10 Nopember 2013, Pukul 10.00. Wawancara dengan Sutrisno dilakukan di Balai Desa Balun, 10 Nopember 2013, Pukul 11.30.